

Makna *Sakura* dalam Kebudayaan Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Kabupaten Lampung Barat

Murdiati ^{1*}, Ali Imron ², Muhammad Basri³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail:murdiati017@gmail.com, HP.082280359961

Received: March 12, 2018 Accepted: March 19, 2018 Online Published: March 21, 2018

Abstract: Meaning of Sakura in Lampung Society culture Paksi Bejalan Diway West Lampung District. *The purpose of this research is to know the meaning of Sakura in Lampung Society Paksi Bejalan Diway West Lampung district. The method is hermeneutical method with qualitative approach. Data collection is done by observation, interview, and documentation. The result of data analysis show that Sakura is characteristic performances consisting of several shapes and has symbolic meaning respectively the purpose of Sakura culture is to preserve the original culture of Western Lampung and aim to preserve the characteristics of Western Lampung.*

Keywords: meaning, paksi bejalan diway, sakura

Abstrak: Makna *Sakura* dalam Kebudayaan Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Kabupaten Lampung Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *Sakura* dalam kebudayaan Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Kabupaten Lampung Barat. Metode yang digunakan adalah metode hermaneutika dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa *Sakura* merupakan pertunjukan karakter yang terdiri dari beberapa bentuk dan memiliki makna simbolis sesuai dengan bentuknya masing-masing. Tujuan dilaksanakannya kebudayaan *Sakura* sendiri adalah untuk melestarikan kebudayaan Lampung dan menadi ciri khas daerah tersebut.

Kata kunci: makna, paksi bejalan diway, sakura

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dari sekian banyak negara yang ada di Indonesia. Selain itu, Indonesia juga merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau, memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat atau yang sering kita sebut dengan kebudayaan. Kebudayaan di Indonesia memiliki keunikan serta ciri khas tersendiri sesuai, hal tersebutlah yang dapat menjadi sebuah bukti bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan budaya.

Menurut *Robert H. Lowie* kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal (Maran 2000:26). Menurut *Clyde Kluckhohn* mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya (Maran, 2000:26).

Dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia salah satunya Suku Lampung, yang berada di ujung Selatan sebelah Barat pulau Sumatera. Menurut Imron (2005:1) bahwa:

Masyarakat Lampung sudah berabad-abad dikenal dunia luar mendiami daerah yang subur tersebut. Masyarakat Lampung terdiri dari 2 masyarakat asli yang sering disebut dengan masyarakat Lampung *Jurai* Pepadun dan *Juarai* Saibatin. Orang Lampung *Jurai* Pepadun pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara kelaut Jawa dan orang Lampung *Jurai* Saibatin bermukim di

pesisir pantai dan sepanjang aliran sungai yang bermuara ke samudera Indonesia. Dalam bertutur orang Saibatin berdialek A, sedangkan orang Pepadun berdialek O, tetapi tidak semua orang Lampung Pepadun berdialek O.

Salah satu daerah yang penduduknya didominasi oleh masyarakat Lampung khususnya *Jurai* Saibatin adalah Kabupaten Lampung Barat yang juga dikenal dengan sebutan *Sekala Bekhak*.

Sekala Bekhak merupakan wujud dari peradaban di Lampung Barat. *Sekala Bekhak* merupakan sebuah kerajaan yang bercirikan Hindu dan dikenal sebagai kerajaan *Sekala Bekhak Hindu* namun setelah kedatangan empat umpu dari Pagaruyung yang menyebarkan Agama Islam, Kerajaan *Sekala Bekhak Hindu* berubah menjadi *Kepaksian Sekala Bekhak*. *Kepaksian Sekala Bekhak* yang berasaskan Islam memiliki empat keturunan yang kemudian menjadi pendiri empat paksi (marga) yang masing-masing tersebar di beberapa daerah di Lampung Barat, dimana ke empat paksi tersebut diantaranya Paksi Bejalan Diway yang berkedudukan di puncak Dalom *Pekon* Kembahang Kecamatan Batu Brak, Paksi Nyurupa berkedudukan di Tapak Siring Kecamatan Sukau, Paksi Belunguh berkedudukan di Kenali Kecamatan Belalau dan Paksi Pernong berkedudukan di Hanibung *Pekon* Balak Kecamatan Batu Brak.

Dari keempat Paksi tersebut salah satunya Paksi Bejalan Diway yang hingga kini masih terdapat keturunan serta peninggalannya baik berupa peninggalan fisik maupun non fisik seperti kebudayaan. Dimana masyarakat Paksi Bejalan Diway masih memegang teguh kebudayaan yang telah diwariskan

oleh nenek moyang mereka pada zaman dahulu. dan masih di lestarikan oleh sebagian besar masyarakatnya, salah satu kebudayaan tersebut adalah *Sakura*.

Sakura atau *Sakukha* dalam Kamus Bahasa Lampung dialek “A” berarti penutup muka atau penutup wajah, berubahnya kata *Sakukha* menjadi *Sakura* dikarenakan mengikuti perkembangan tata Bahasa Indonesia secara umum agar Masyarakat Lampung lokal maupun pendatang dapat dengan mudah mengucapkannya.

Pada masa pra sejarah *Sakura* merupakan sebuah pertunjukan yang digunakan untuk upacara pemujaan kepada penguasa alam, roh-roh nenek moyang yang cenderung berwajah jelek dan tata busana dari daun-daunan dan seadanya. *Sakura* dahulu ditampilkan oleh kelompok Buay Tumi di tempat yang dianggap keramat, seperti tempat pemujaan tujuan ditampilkan *sakura* ini, agar dapat menghadirkan roh leluhur dan penguasa alam semesta, untuk mendapatkan perlindungan atau bantuan, serta terhindar dari kesulitan yang melanda kehidupan masyarakat.

Sakura di zaman dahulu memang digunakan sebagai sarana pemujaan oleh Masyarakat Buay Tumi di Paksi Bejalan Diway. Namun, setelah masuknya Islam di Lampung Barat pertunjukan yang mendapat pengaruh Hindu ditinggalkan. *Sakura* kembali dipentaskan sebagai hiburan untuk menyambut hari raya Idul Fitri sampai sekarang. Kapan atau tepatnya *Sakura* ditampilkan sebagai pemeriahan Hari Raya Idul Fitri belum dapat dipastikan.

Selain itu, *Sakura* merupakan salah satu bentuk ekspresi masyarakat Lampung yang memiliki makna simbolik perwatakan manusia sesuai dengan Bentuk serta ajaran moral dan etika sosial

budaya masyarakat pedesaan Lampung pada zamannya. Namun, Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Kabupaten Lampung Barat hanya melaksanakan kebudayaan *Sakura* yang dilaksanakan secara turun temurun tanpa mengetahui makna yang tertanam dalam kebudayaan *Sakura*. Oleh sebab itu peneliti merasa bahwa merupakan suatu keharusan untuk mengetahui mengenai makna *Sakura* yang dilaksanakan oleh Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian seseorang harus menggunakan metode agar tujuan dalam penelitian dapat tercapai, selain itu peneliti juga harus memilih metode yang tepat dan sesuai agar hasil yang dicapai dalam penelitian sesuai dengan yang diinginkan. Kata Metode berasal dari Bahasa Yunani (*methodhes*) yang berarti cara atau jalan. Usman dan Purnomo (2008:41) menjelaskan bahwa metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Menurut Koestoro (2006:142) metode merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *Hermeneutika*. Metode ini digunakan untuk mengetahui makna dari simbol-simbol. Secara Etimologis kata *Hermeneutik* berasal dari Bahasa Yunani *Hermeneue* yang dalam Bahasa Inggris menjadi *Hermeneutics* (*to interpret*) yang berarti, menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan, atau menerjemahkan.

Seperti yang dikemukakan oleh Imam Chanafie (1999:38) Hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi dalam simbol-simbol tersebut. Untuk meneliti tentang kebudayaan lebih tepat digunakan pendekatan atau metode kualitatif, karena penelitian kualitatif berusaha memahami fakta yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati atau di indra secara langsung (Maryaeni, 2012:3)

Penelitian kualitatif mulai mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum, yang karena kemajuan-kemajuan penelitian mengubah definisi mereka. Bagi yang pertama, ubahan adalah sarana atau alat analisis, sementara bagi yang terakhir ubahan bisa merupakan produk atau hasil. Penelitian kualitatif dianggap melakukan pengamatan melalui lensa-lensa yang lebar, mencari pola-pola antar hubungan anantara konsep-konsep yang sebelumnya tidak ditentukan (Branen, 2002:11) Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kebudayaan masyarakat dan mencari makna dibalik budayanya, maka digunakan metode hermeneutika dengan pendekatan Kualitatif. Melalui metode yang dipakai dalam metode ini, peneliti mencoba mengetahui bagaimana masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway memaknai budaya *Sakura*. Penggunaan Metode Hermeneutika dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan dengan cermat tentang fakta-fakta ataupun fenomena yang apa adanya dari lapangan terkait dengan makna *Sakura* dan sikap masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway dalam memaknai kebudayaan. Lokasi penelitian ini

dilakukan di Kabupaten Lampung Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan teknik *Purposive Sampling* yaitu dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.

Selain itu pemilihan lokasi penelitian didasarkan oleh lokasi penelitian juga tidak jauh dari *pekon* kelahiran peneliti dengan harapan peneliti akan dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal penulis dapat berkomunikasi dengan para responden yang rata-rata berkomunikasi menggunakan Bahasa Lampung.

Suwardi Endraswara (2006:15) Sampel adalah salah satu cara pembatasan (penyempitan) wilayah yang akan digarap. Dengan kata lain sampel adalah sumber informasi data itu sendiri. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengerti tentang makna *Sakura* dalam budaya Masyarakat Paksi Bejalan Diway Paksi Pak Sekala Bakhak Lampung Barat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni makna *Sakura* dalam Budaya Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Paksi Pak Sekala Bakhak Lampung Barat.

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Peneliti mewawancarai 5 (lima) orang informan dengan cara wawancara berstruktur ditambah dengan wawancara tidak berstruktur guna penelusuran data lebih dalam serta wawancara tidak berstruktur pada saat penelitian pendahuluan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis

data kualitatif. Dalam pengumpulan data, peranan alat pengumpul data sangat penting karena alat inilah yang digunakan sebagai pedoman atau pegangan peneliti selama pengumpulan data berlangsung. Selain itu ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metode yang dipilih peneliti dalam proses penelitian. Agar diperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya

Informasi-informasi yang dibutuhkan memaparkan tentang sesuatu hal maupun peristiwa yang termuat dalam data. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dimana peneliti dengan sumber datanya harus saling mempengaruhi. Oleh sebab itu antara peneliti dengan informan harus dapat bekerjasama dalam proses penelitian. Selain itu peneliti juga harus dapat menarik perhatian informan baik dengan cara pendekatan ataupun membangun rasa percaya agar informasi yang didapat lebih akurat. Agar diperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Lampung Barat dengan ibu kotanya Liwa merupakan salah satu dari lima belas Kabupaten/kota yang ada dalam Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Barat dibentuk berdasarkan Undang-Undang no. 6 tahun 1991 tertanggal 16 Juli 1991 dan di Undang-Undangkan pada tanggal 16 Agustus 1991 sebagai pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara. Batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu dan kabupaten

Ogan Komering Ulu (OKU), Provinsi Sumatra Selatan

- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Tanggamus
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Indonesia dan Selat Sunda.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia.

Secara Geografis Kabupaten Lampung Barat terletak pada titik koordinat $4^{\circ},47',16''-5^{\circ},56',42''$ LS dan $103^{\circ},35'8''-104^{\circ},33'51''$ BT. Keadaan alam Kabupaten Lampung Barat berupa bukit-bukit dan pegunungan dan bagian baratnya berupa pantai. Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada awalnya berdiri jumlah penduduk Kabupaten Lampung Barat adalah 309.050 jiwa dan pada saat ini jumlah penduduknya adalah 410.732 jiwa. Sebagian besar penduduk Lampung Barat adalah petani, dengan mata pencaharian utamanya adalah dari sektor perkebunan dan pertanian.

Wilayah Lampung Barat sendiri didiami oleh masyarakat asli Lampung yakni *Ulun Saibatin* yang pada umumnya menggunakan dialek A. Lampung Barat juga didiami oleh masyarakat pendatang misalnya Sunda, Palembang, Semendo, Bali, Jawa dan Padang yang hidup berdampingan dengan rukun satu sama lain. Sebagaimana motto Lampung Barat yakni "*Beguai Jejama*" yang menunjukkan rasa persatuan dan kesatuan antara berbagai unsur dan golongan untuk saling tolong menolong dan bergotong royong membangun daerah. Kabupaten Lampung Barat memiliki luas wilayah sekitar 4.950,40 km² atau 13,99% dari luas wilayah Provinsi Lampung. Pertama kali dibentuk wilayah Kabupaten Lampung Barat secara administratif

meliputi 6 kecamatan, 8 perwakilan kecamatan dan 163 desa, hingga akhirnya sampai dengan saat ini telah berkembang menjadi 17 kecamatan yang terdiri dari 194 *Pekon/Desa* dan 6 kelurahan. Dari Luas wilayah yang ada sebesar 76,78% (380.092,37 Ha) merupakan kawasan lindung, termasuk di dalamnya adalah Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) dan juga cagar alam laut. Sebesar 23,22% (114.947,63 Ha) merupakan kawasan budidaya. Lampung Barat memiliki wilayah yang amat rentan terhadap berbagai bencana alam baik berupa gempa bumi, tsunami, tanah longsor dan abrasi pantai.

Selain memiliki semboyan *Beguai Jejama*, Kabupaten Lampung Barat juga dikenal sebagai Negeri Asal Saibatin, karena wilayah Lampung Barat diyakini sebagai tempat Asal mula Masyarakat Suku Lampung dan di wilayah Kabupaten Lampung Barat juga sebageian besar masyarakatnya beradat Saibatin.

Masyarakat Lampung Barat sangat majemuk baik dari segi etnis, agama dan adat budaya. Meskipun pembinaan kehidupan beragama telah membuahkan hasil yang relatif baik. Secara adat budaya, di wilayah Kabupaten Lampung Barat terdapat kerajaan Adat “Paksi Pak Sekala Bekhak” yang sampai saat ini masih terpelihara dengan baik dan pengaruhnya masih kuat di kalangan masyarakat. Adapun kerajaan adat Paksi Pak Sekala Bekhak terdiri dari kepaksian pernong, yang bertahta di hanibung (Sekarang Pekon Balak), Kepaksian Belunguh yang bertahta di Tanjung Meneng (sekarang Kenali), Kepaksian Bejalan diway yang bertahta di Puncak Dalam (sekarang Kembahang), kepaksian nyerupa bertahta di Tapak Siring (sekarang Sukau).

Kecamatan Batu Brak merupakan salah satu dari 25 kecamatan yang ada di kabupaten Lampung Barat dengan ibukotanya Pekon Balak dengan 11 *pekon/desa*. Luas wilayah kecamatan Batu Brak sekitar : ±13.052 Ha Km² dengan kondisi tanah datar sampai dengan bergelombang 55%, bergelombang sampai dengan berbukit 30% dan berbukit sampai dengan bergelombang 15%. Ketinggian wilayah dari permukaan laut mencapai ± 800 M dengan kondisi iklim pada umumnya beriklim tropis. Jarak waktu tempuh dari ibu kota provinsi ke kecamatan Batu Brak dapat ditempuh dengan 243 Km atau sekitar 6 Jam, dengan jarak dengan ibukota kabupaten sekitar 13 Km atau ½ jam perjalanan.

Paksi Bejalan Diway tinggal dipuncak (Umbul Limau sekarang bernama Sukarame). Di puncak inilah Umpu Buay Bejalan Diway membangun kerajaanya dengan raja yang pertama adalah Ratu Bejalan Diway, yaitu salah seorang dari kedua belas putra raja-raja di Pagaruyung dan salah seorang dari Paksi Pak Sekala Bekhak. Lambang dari Paksi Bejalan Diway adalah Cambai Mak Berjunjungan yang diridayatkan tumbuh di atas Batu Selelagok. Paksi Bejalan Diway memiliki falsafah yakni *Cutik Kidang Mak Gayah* yang memiliki makna sedikit namun berkecukupan, sedangkan semboyan dari Paksi Bejalan Diway adalah *Sai Tumbuk Sekhatas* yaitu satu banding seratus bermakna gagah berani. *Nyakak Cekokh Nyampang Kelapa Lawi* bermakna berani mengambil resiko. Tambo batas wilayah Paksi Bejalan Diway dari tulisan yang disalin dari Had Lampung ke huruf Latin yang tertulis di atas tanduk kerbau dan di atas kulit kayu kepunyaan tuan pasitah Marga Kembahang Paksi Bejalan Diway.

Ratu Bejalan Diway wafat dan dimakamkan di dekat pemandian Hamkebik, makam beliau masih ada hingga sekarang dan masih terawat dengan baik oleh keturunan dari muda pusaka putra ke-4 dari ratu junjungan keturunan ke-8 sedangkan Hamkebik pada saat ini telah menjadi sawah/ham yang diusahakan oleh Tamsin, yang juga masih Jurai Muda Pusake. Setelah Ratu Buay Bejalan Diway Wafat, Beliau digantikan oleh putra sulung beliau Ratu Tunggal, kemudian Ratu Tunggal Simbang Negara digantikan Ratu Mengkudu Pahawang. Putra Sulung Ratu Mengkudu Pahawang Puyang Rakian menggantikan ayahandanya yang makanya terdapat di Kuta Hara Bawang Liwa, selanjutnya secara turun temurun hingga keturunan ke 8 yaitu Ratu Junjungan Kebuaian Buay Bejalan Diway menetap dan memerintah Dipuncak.

Pada masa pemerintahan Ratu Manjangau turunan ke 9 dusun puncak dipindahkan ke Negeri Ratu Kembahang dan makam beliau di Negeri Ratu masih ada serta terawat oleh keturunan beliau. Demikian secara turun-temurun sesuai dengan yang dituliskan di dalam Tambo sissilah Marga Kembahang Paksi Buay Bejalan Diway tanpa terputus di pegang oleh keturunan lurus dari ratu Bejalan Diway.

Adanya pemerintahan marga Kembahang yaitu dimulai dari keturuna ke 12 yaitu Pangeran Nata Marga putra Sulungnya Dalom Suluh Irung yang diangkat menjadi kepala Marga dengan *Besluit compeni* Inggris tanggal 13 Maret 1799 dimana waktu memerintah beliau membuat surat perjanjian dengan company Inggris yang ditulis dengan huruf Melayu dan juga Bahasa Inggris.

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Paksi Bejalan Diway maka di dapatkan data sebagai berikut :

Makna *Sakura Kebayan*

Menurut informan beliau mengatakan "*Sakura Kebayan* simbol dari kehidupan baru merupakan *Sakura* yang menirukan pengantin perempuan baik dari cara berjalan, cara duduk, cara berbicara bahkan dari segi pakaian pun sakura ini menirukan pakaian yang di gunakan pengantin perempuan lampung. makna dari *Sakura* ini adalah setiap manusia akan menjalani kehidupan yang baru layaknya seorang pengantin perempuan yang akan memulai kehidupan berumah tangga begitupun seseorang yang ingin memulai kehidupan barunya dengan harapan yang lebih baik.

Ada informan juga beliau berkata bahwa "*Sakura Kebayan* merupakan sebuah simbol dari kehidupan baru dimana *Sakura Kebayan* ini menirukan tingkah laku serta cara berpakaian seorang pengantin perempuan. *Sakura kebayan* ini memiliki makna yaitu layaknya seorang pengantin perempuan yang hendak memulai kehidupannya yang baru, ia harus rela meninggalkan kebiasaan-kebiasaan pada saat masih gadis untuk memperoleh kehidupan rumah tangga yang baik serta rukun. Begitu juga dalam kehidupan ini kita harus bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk kita dimasa lalu untuk mendapat kehidupan masa depan yang lebih baik.

Ada pula informan yang menuturkan bahwa "*Sakura Kebayan* merupakan *sakura* yang menyerupai pengantin perempuan, *Sakura* ini biasanya bertingkah laku malu-malu

layaknya seorang pengantin perempuan, selain itu *Sakura* ini juga berpakaian seperti pakaian pengantin perempuan. *Sakura Kebayan* sendiri merupakan simbol dari kehidupan baru yang memiliki makna yaitu manusia hidup di muka bumi ini harus bisa mengoreksi kesalahan-kesalahannya untuk dapat diperbaiki guna kehidupan yang lebih baik.

Ada pula informan yang menuturkan bahwa *Sakura Kebayan* merupakan simbol atau lambang dari kehidupan baru, biasanya orang yang memerankan *Sakura* ini akan berpenampilan seperti pengantin perempuan baik dari segi pakaian dan tingkah laku. Makna *Sakura* ini yaitu mengingatkan kita semua bahwa dalam sebuah kehidupan terdapat hal-hal baik yang dapat mengantarkan kita kepada kebahagiaan namun di sisi lain juga terdapat hal-hal buruk yang bisa menjerumuskan kita, dalam hal ini merupakan tugas kita untuk memilih jalan mana yang akan kita ambil.

Informan lain yang mengungkapkan bahwa "*Sakura Kebayan* adalah simbol dari kehidupan baru, *Sakura* ini biasanya berpenampilan dan bertingkah laku seperti pengantin perempuan. Makna setiap manusia pada dasarnya menginginkan sebuah perubahan dalam kehidupannya tentunya kehidupan yang lebih baik. Oleh sebab itu setiap manusia harus bisa memperbaiki segala sesuatu yang dianggap kurang baik untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari

Makna *Sakura Ngandung*

Salah satunya informan *Sakura Ngandung* simbol dari perjuangan merupakan *Sakura* yang menirukan tingkah laku seorang perempuan yang sedang hamil, yang terkadang merasa

gelisah serta menahan rasa lelah. Makna *Sakura* ini adalah dalam menjalani sebuah kehidupan seseorang pasti akan menemukan sebuah masalah, layaknya seorang perempuan yang sedang hamil ia berjuang menahan segala macam rasa sakit demi seorang bayi yang di kandungnya, begitupun dalam kehidupan kita harus berjuang menghadapi suatu masalah untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan.

Menurut penuturan informan lain "*Sakura Ngandung* merupakan sebuah simbol dari perjuangan dimana *Sakura Ngandung* ini menirukan tingkah laku serta cara berpakaian seorang perempuan yang sedang hamil. *Sakura Kebayan* ini memiliki makna yaitu layaknya seorang perempuan hamil yang dengan susah payah berjuang untuk terus menjaga dan merawat anak yang masih di kandungnya meskipun terkadang ia harus mengalami masa-masa sulit, begitupun kehidupan manusia sesulit apapun masalah yang kita hadapi kita tidak boleh putus asa kita tetap harus berjuang menyelesaikan masalah tersebut.

Ada informan yang berbeda berpendapat bahwa "*Sakura Ngandung* merupakan *Sakura* yang menyerupai perempuan hamil, *Sakura* ini biasanya bertingkah laku layaknya seorang perempuan hamil baik dari cara berjalan maupun dari cara duduk, selain itu *Sakura* ini juga berpakaian seperti pakaian perempuan hamil. *Sakura Ngandung* sendiri merupakan simbol dari perjuangan yang memiliki makna yaitu manusia hidup di muka bumi ini harus kuat dalam menghadapi masalah yang menimpanya, kita harus berjuang untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan kita untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia. Menurut penuturan informan yang *Sakura Ngandung* merupakan

simbol atau lambang dari Perjuangan, biasanya orang yang memerankan *Sakura* ini akan berpenampilan seperti perempuan yang sedang hamil baik dari segi pakaian dan tingkah laku. Makna *Sakura* ini yaitu mengingatkan kita semua bahwa dalam sebuah kehidupan terdapat banyak sekali cobaan-cobaan yang harus kita hadapi dan harus kita perjuangkan

Berbeda dengan informan lain yang mengungkapkan bahwa *Sakura Ngandung* adalah simbol dari perjuangan, *Sakura* ini biasanya berpenampilan dan bertingkah laku seperti wanita hamil. Makna nya setiap manusia pada dasarnya menginginkan kehidupan yang bahagia. Oleh sebab itu, kita harus berjuang untuk mendapatkan sebuah kehidupan yang lebih baik meskipun terdapat banyak halangan dan rintangan

Makna *Sakura Pudak Api*

Menurut informan beliau mengatakan *Sakura Pudak Api* simbol kebahagiaan merupakan *Sakura* yang berpakaian layaknya seorang bayi, selain berpakaian seperti layaknya seorang bayi, *Sakura* ini juga bertingkah laku layaknya seorang bayi yang masih polos dan masih manja. Makna *Sakura* ini adalah layaknya seorang ibu yang sedang bahagia dengan kehadiran bayinya. Begitu pula dengan hidup kita dengan saling memberi saling menghargai maka hidup kita akan bahagia

Ada informan yang berbeda berpendapat bahwa *Sakura Pudak Api* merupakan sebuah simbol dari kebahagiaan dimana *Sakura Pudak Api* ini menirukan tingkah laku seorang bayi yang masih suci, dan belum mengerti apapun. *Sakura Pudak Api* ini memiliki makna yaitu dalam kehidupan kita saat

ini kita harus terus berbahagia terhadap apapun yang kita dapatkan dan yang kita punya saat ini, layaknya orang tua yang begitu bahagia menyambut kedatangan bayi nya.

Menurut informan yang berbeda *Sakura Pudak Api* merupakan simbol atau lambang dari kebahagiaan, biasanya orang yang memerankan *Sakura* ini akan berpenampilan seperti bayi baik dari segi pakaian dan tingkah laku. Makna *Sakura* ini yaitu sebuah kebahagiaan akan muncul ketika kita bisa saling berbagi satu sama lain

Berbeda dengan informan lain yang mengungkapkan bahwa *Sakura Pudak Api* merupakan *Sakura* yang menyerupai seorang bayi, *Sakura* ini biasanya bertingkah layaknya seorang bayi yang manja dan lucu dan ceria sehingga membuat siapa pun yang melihatnya akan merasa senang. *Sakura Pudak Api* sendiri merupakan simbol dari kebahagiaan yang memiliki makna yaitu setiap manusia harus bisa saling berbagi karena dengan berbagi maka kita akan merasakan kebahagiaan, seperti halnya orang tua kita merasa bahagia hanya dengan memberikan kasih sayang kepada anaknya.

Namun, ada pula informan yang menuturkan *Sakura Pudak Api* adalah simbol dari kebahagiaan, *Sakura* ini biasanya berpenampilan dan bertingkah laku seperti bayi. Makna *Sakura* ini adalah kita harus selalu mengingat bahwa banyak sekali orang-orang yang membutuhkan bantuan kita, dengan saling membantu akan menciptakan kehidupan yang lebih indah layaknya seorang ibu yang begitu bahagia ketika melihat senyum dari bayinya begitupun bayinya begitu bahagia begitu mendapat kasih sayang dari ibunya.

Makna *Sakura Tuha*

Menurut Informan *Sakura Tuha* simbol dari kebiaksanaan merupakan *sakura* yang berpenampilan dan bertingkah laku layaknya orang yang sudah lanjut usia, biasanya bertingkah bijaksana. Makna *sakura* ini adalah untuk mengingatkan kita bahwa dalam kehidupan kita kita diharuskan memiliki sifat bijaksana, karena sifat bijaksana tersebut sangat diperlukan dalam setiap langkah yang akan kita ambi.

Menurut Informen yang berbeda *Sakura Tuha* merupakan sebuah simbol dari Kebijakan dimana *sakura tuha* ini menirukan tingkah laku orang yang sudah lanjut usia yang biaksana. *Sakura tuha* ini memiliki makna yaitu kebiaksanaan merupakan hal yang dapat membatu seseorang untuk menentukan pilihan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Menurut Informan lain *Sakura Tuha* merupakan *sakura* yang menyerupai orang yang sudah lanjut usia, *sakura* ini biasanya bertingkah layaknya orang yang sudah lanjut usia meskipun badannya sudah terlihat renta namun ia masih bisa memberikan nasihat-nasihat yang berguna bagi generasi muda. *Sakura Tuha* sendiri merupakan simbol dari Kebijakan yang memiliki makna yaitu setiap manusia harus bisa bersikap biaksana dalam segala hal, orang yang bijaksana selalu mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapatnya

Berbeda dengan informan lain *Sakura Tuha* adalah simbol dari kebiaksanaan, *sakura* ini biasanya berpenampilan dan bertingkah laku seperti orang lanjut usia. Makna *sakura* ini adalah kita harus selalu mengingat bahwa bersikap bijaksana. Namun, ada

pula informan yang menuturkan bahwa *Sakura Tuha* merupakan simbol atau lambang dari kebijaksanaan, biasanya orang yang memerankan *Sakura* ini akan berpenampilan seperti orang yang lanjut usia baik dari segi pakaian dan tingkah laku. Makna *Sakura* ini yaitu sikap kebijaksanaan akan muncul ketika kita bisa saling menghargai satu sama lain.

PEMBAHASAN

Sakura di Paksi Bejalan Diway Kabupaten Lampung Barat merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki arti yang cukup dalam bagi Masyarakat Lampung. Adapun tujuan dari Kebudayaan *Sakura* ini adalah sebagai ajang silaturahmi bagi Masyarakat Lampung paksi Bejalan Diway, selain itu kebudayaan *Sakura* ini juga dilaksanakan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan yang telah menjadi warisan serta ciri khas Kabupaten Lampung Barat.

Berdasarkan hasil penelitian pada Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Kabupaten Barat, Kebudayaan *Sakura* ini merupakan sebuah simbol yang memiliki makna yang terdapat dalam macam-macam bentuk *Sakura* yang ada di Paksi Bejalan Diway Kabupaten Lampung Barat. Makna Simbolis yang terdapat dari setiap bentuk *Sakura* memiliki arti bagi kehidupan Masyarakat Lampung. Adapun makna simbolis dari berbagai bentuk *Sakura* diantaranya yaitu :

Sakura kebayan merupakan simbol dari kehidupan yang baru, Pemeran *Sakura* ini harus mengenakan pakaian dengan mode pengantin perempuan dan bertingkah laku layaknya pengantin perempuan. Makna *Sakura Kebayan* adalah layaknya seorang penganten perempuan yang menyiapkan

kehidupan yang baru dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaannya pada saat masih gadis demi kehidupan berumah tangga yang baik. Begitu pula dengan kehidupan manusia adakalanya kita harus melihat kembali kehidupan kita di masa lalu dan meninggalkan kebiasaan buruk di masa lalu untuk mendapat kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Sakuara Ngandung merupakan simbol dari perjuangan, *Sakura* ini dituntut untuk mampu berbusana dengan mode yang sering dikenakan oleh seorang perempuan yang sedang hamil, tidak hanya itu *sakura* ini juga bisanya bertingkah laku layaknya wanita hamil baik dari cara beralan maupun duduk. Makna *Sakura* ini adalah setiap makhluk yang hidup di muka bumi ini harus berjuang menghadapi segala macam masalah, layaknya seorang ibu yang sedang berjuang merawat dan menjaga anaknya yang sedang di kandungnya meskipun terkadang merasa lelah namun ia tidak menyerah. Begitu juga dengan kehidupan ini seberat apapun masalah hadapi jangan pernah putus asa.

Sakura Pudak Api merupakan simbol dari Kebahagiaan. Dimana seorang yang memerankan *Sakura Pudak Api* ini dituntut untuk menirukan tingkah laku bayi, baik pada saat menangis, tertawa, maupun sedih. Begitu pula dengan busana yang digunakan harus dengan mode yang dikenakan oleh bayi. Makna *sakura* ini adalah sebuah kebahagiaan dalam kehidupan sangat mudah didapatkan hanya dengan hal-hal kecil seperti saling membantu dan saling berbagi. Sama halnya dengan ibu dan bayinya dengan melihat senyum dari bayinya ibu tersebut merasa bahagia begitupun dengan bayinya.

Sakura Tuha merupakan simbol dari Kebijaksanaan dimana pemeran

Sakura ini dituntut untuk mengenakan pakaian yang digunakan oleh orang-orang tua dan dituntut untuk bertingkah laku seperti orang tua yang biasanya bijaksana. Makna dari sakura ini adalah setiap orang seharusnya memiliki sikap bijaksana, karena sikap bijaksana tersebut sangat berguna dalam setiap langkah yang akan kita ambil dalam menalani kehidupan saat ini dan dimasa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan terkait makna *Sakura* atau *Sakukha* dapat diperoleh data kesimpulan di bawah ini. *Sakura* atau *Sakukha* merupakan sebuah kebudayaan yang dilaksanakan oleh Masyarakat Paksi Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat, *Sakura* sendiri memiliki keragaman bentuk yang masing-masing memiliki makna simbolis yang terkandung.

Kebudayaan *Sakura* biasanya dilaksanakan pada Hari Raya Idul Fitri selama 7 (tujuh) hari berturut-turut di pekon yang berbeda-beda, dalam acara sakura biasanya peserta sakura menggunakan seragam dan memerankan tingkah laku yang sesuai dengan bentuk *sakura* yang diinginkan. *Sakura* sendiri memiliki makna sesuai dengan bentuknya masing-masing, makna dari setiap *Sakura* ini merupakan sebuah pelajaran kehidupan bagi masyarakat Lampung khususnya Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat. Tujuan dilaksanakan kebudayaan *Sakura* ini adalah sebagai wadah silaturahmi terhadap sanak saudara yang ada di pekon-pekon yang berbeda, selain itu bagi bujang gadis kebudayaan *Sakura* merupakan wadah untuk mencari jodoh.

DAFTAR RUJUKAN

- Brannen, Julia. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Diterjemahkan oleh H. Nuktah Arfawie Kurde, Imam Syafei, Noorhaidi A.H. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Chanafie, Imam. 1999. *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*. Yogyakarta: Adipura.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Koestoro Budi, Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Maran, Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Persepektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purnomo Usman, Husain. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.